

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN *BURNOUT* PADA PEMBIMBING KEMASYARAKATAN BALAI PEMASYARAKATAN SE-JAWA TENGAH

Bella Annisawati; Zahrotul Uyun

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan *burnout* pada pembimbing kemasyarakatan balai pemasyarakatan se-Jawa Tengah. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan *burnout* pada pembimbing kemasyarakatan di balai pemasyarakatan. Partisipan dalam penelitian ini adalah 53 pembimbing kemasyarakatan sebagai pegawai aktif di balai pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbentuk skala likert yang terdiri dari skala dukungan sosial, skala kecerdasan emosional, dan skala *burnout*. Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Pengujian simultan (uji F) menghasilkan $F = 1,745$ dengan signifikansi $0,185$ ($p > 0,05$), sehingga secara bersama-sama dukungan sosial dan kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap *burnout*. Pada uji parsial (uji t), dukungan sosial memiliki signifikansi $0,422$ ($p > 0,05$) dan kecerdasan emosional $0,083$ ($p > 0,05$), yang berarti masing-masing variabel juga tidak berhubungan signifikan dengan *burnout*. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,065$ menunjukkan bahwa kedua variabel hanya menjelaskan $6,5\%$ variasi *burnout*, sementara $93,5\%$ variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar ruang lingkup penelitian.

Kata Kunci : *dukungan sosial, kecerdasan emosional, burnout, pembimbing kemasyarakatan*

Abstract

This study aims to examine the relationship between social support, emotional intelligence, and burnout among community correctional officers in correctional supervision agencies across Central Java. The hypothesis proposed is that there is a negative relationship between social support and emotional intelligence with burnout among these officers. The participants consisted of 53 active community correctional officers. This study employed a quantitative approach with a correlational design. Data were collected using Likert-scale questionnaires comprising scales for social support, emotional intelligence, and burnout. Data analysis was conducted using multiple linear regression via SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Simultaneous testing (F-test) yielded an F-value of 1.745 with a significance of 0.185 ($p > 0.05$), indicating that social support and emotional intelligence, when combined, do not have a significant effect on burnout. In the partial test (t-test), social support showed a significance of 0.422 ($p > 0.05$) and emotional intelligence 0.083 ($p > 0.05$), meaning neither variable was significantly related to burnout. The coefficient of determination (R^2) of 0.065 indicates that the two variables explain only 6.5% of

the variation in burnout, while the remaining 93.5% is influenced by factors outside the scope of this study.

Keywords: social support, emotional intelligence, burnout, community correctional officer

1. PENDAHULUAN

Balai Pemasyarakatan (Bapas) adalah suatu tempat atau lembaga yang bertugas membimbing, mengawasi, dan mendampingi orang-orang yang sedang menjalani proses hukum, seperti narapidana (napi) yang akan bebas atau yang mendapatkan pembinaan diluar Rutan dan lapas. Balai Pemasyarakatan (Bapas) melakukan penelitian terkait latar belakang narapidana serta ikut dalam sidang yang menentukan langkah pembinaan selanjutnya (Setiasih & Nurbaedah, 2023). Melalui fungsi pengawasan dan pembimbingan berkelanjutan ini, Balai Pemasyarakatan (Bapas) memastikan kelancaran program asimilasi dan integrasi.

Oleh karena itu, narapidana yang mengikuti program asimilasi atau integrasi tidak langsung dibebaskan sepenuhnya, melainkan diwajibkan melanjutkan pembimbingan di Balai Pemasyarakatan (Bapas). Dalam menjalankan tugasnya, Pembimbing Kemasyarakatan (PK) memegang peran krusial untuk menjamin narapidana memperoleh bimbingan dan pengawasan selama proses reintegrasi. Untuk mendukung keberhasilan ini, Pembimbing Kemasyarakatan (PK) juga berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Pembimbing Kemasyarakatan (PK) juga bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti keluarga, pemerintah setempat, dan lembaga pelatihan (diklat) yang bisa berasal dari sektor pemerintah atau swasta (Kapita Selektta Pemasyarakatan, E-Book). Kerjasama ini bertujuan agar narapidana dapat kembali ke masyarakat dengan baik dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan mereka di luar penjara.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, Pembimbing Kemasyarakatan (PK) merupakan petugas pemasyarakatan yang memiliki peran sebagai pejabat fungsional dalam penegakan hukum. Pembimbing Kemasyarakatan adalah petugas pemasyarakatan yang bertanggung jawab atas penelitian kemasyarakatan (Litmas), pendampingan, pembimbingan, serta pengawasan terhadap klien, baik dalam maupun di luar proses peradilan pidana. Penelitian Kemasyarakatan mencakup pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara sistematis serta objektif guna mendukung pelayanan terhadap tahanan atau anak, pembinaan narapidana atau anak binaan, pembimbingan klien

kemasyarakatan, serta sebagai landasan pertimbangan bagi penyidik, penuntut umum, dan hakim dalam menyelesaikan perkara (Subagyo, dkk, 2024).

Pembimbing Kemasyarakatan (PK) bertugas di Balai Pemasyarakatan (Bapas) dan bertanggung jawab melakukan pendampingan serta pembimbingan terhadap warga binaan yang berada di luar Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Warga binaan ini dikenal sebagai klien pemasyarakatan, yang tetap menjalani proses pembinaan meskipun tidak berada di dalam tahanan (RI, 2022 dalam Fauzi & Muhammad, 2023). Selain melakukan pendampingan dan pembimbingan, Pembimbing Kemasyarakatan (PK) juga bertugas untuk melakukan pengawasan. Pengawasan disini meliputi home visit dan wajib lapor.

Dalam pelaksanaan **home visit**, Pembimbing Kemasyarakatan biasanya menggunakan metode **wawancara**. Petugas akan datang langsung ke rumah klien pemasyarakatan untuk mengamati kondisi serta menggali informasi. Selain itu, wawancara juga bisa dilakukan dengan warga sekitar atau tokoh masyarakat, seperti Ketua RT atau Kepala Desa, untuk mengetahui bagaimana sikap dan perilaku klien selama menjalani masa asimilasi dan integrasi di lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan untuk wajib lapor artinya klien Bapas diwajibkan datang langsung ke kantor Bapas setiap bulan untuk melakukan **wajib lapor** dan **absen** secara tatap muka. Saat proses ini berlangsung, Pembimbing Kemasyarakatan (PK) biasanya akan menanyakan kondisi terbaru klien, perkembangan hidupnya, situasi social di lingkungan tempat tinggal, serta berbagai kendala yang mungkin dihadapi selama mengikuti program bimbingan asimilasi dan integrasi. Dengan adanya tuntutan tugas dan tanggung jawab kerja yang tinggi dapat berpotensi menyebabkan *burnout* pada Pembimbing Kemasyarakatan (PK).

Aspek *burnout* terdiri dari Kelelahan emosional (*Emotional Exhaustion*). Kelelahan emosional adalah suatu keadaan dimana individu merasa emosinya terkuras habis sehingga tidak memiliki semangat untuk menghadapi harinya. Depersonalisasi (*Depersonalization*). Depersonalisasi adalah suatu keadaan dimana individu merasa depresi dengan banyaknya tuntutan tugas/pekerjaan yang diberikan kepada dirinya, sehingga individu merasa jenuh dan mengabaikan tuntutan tersebut. Penurunan prestasi diri (*Reduced Personal Accomplishment*). Penurunan prestasi diri adalah suatu keadaan yang dapat dilihat ketika individu tidak yakin

dengan kemampuan kerjanya, sehingga seringkali individu merasa tidak puas dengan hasil kerjanya dan merasa tidak pernah melakukan pekerjaan yang bermanfaat.

Dukungan sosial yang diterima, tingkat pendidikan terakhir, lama bekerja sebagai pekerja sosial, dan jumlah hari kerja per minggu secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan tingkat burnout, dengan kontribusi sebesar 76%. Namun, secara parsial masing-masing variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap burnout. Pola hubungan terbalik antara dukungan sosial dan burnout mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin rendah tingkat burnout yang dialami, dan sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reditanyi & Susilawati (2021) yang mengkaji hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial terhadap *burnout* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana menunjukkan bahwa tingkat *burnout* mahasiswa termasuk rendah, dengan 53,6% dari 110 responden mengalami *burnout* rendah. Resiliensi mahasiswa tergolong tinggi, yaitu 52,7%, dan dukungan sosial yang mereka terima juga tinggi, sebesar 60%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinurat, E.T (2024) telah mengeksplorasi fenomena *burnout* di kalangan pegawai negeri sipil (PNS) di Indonesia. Berikut adalah data dan temuan utama terkait hal tersebut: Penelitian di Jayapura mengungkapkan korelasi negatif antara komitmen organisasi dan tingkat *burnout* pada PNS. Studi lain menunjukkan bahwa masa jabatan yang panjang meningkatkan risiko *burnout* (Rio dkk., 2015). Pengaruh masa kerja juga signifikan, di mana semakin lama bertugas, semakin tinggi intensitas *burnout* yang dialami pegawai (Lambert, 2001). Sindrom *burnout* banyak ditemui di kalangan pekerja, dengan Indiliusiantari dkk. (2015) melaporkan bahwa 67,5% pegawai mengalaminya. Temuan ini didukung Shafana dan Wasisto (2017), yang menyatakan mayoritas staf (94,87%) mengalami kejenuhan fisik, 82,02% kejenuhan emosional, 79,88% penurunan pencapaian personal, serta 48,72% *burnout* secara keseluruhan. Penelitian Butar (2017) memperkuat hal ini, dengan 78,6% PNS melaporkan kelelahan kerja pada tingkat sedang.

Dalam penelitian lain, survei awal yang dilakukan oleh Daya, I.R (2024) terhadap 15 pegawai mengungkap temuan berikut: Hanya 26,67% pegawai yang selalu merasa penuh semangat dalam bekerja; 33,33% yang menganggap pekerjaannya penting dan berguna; 26,67% yang sangat tertarik dengan tugasnya; 26,67% yang bangun pagi dengan antusiasme untuk bekerja; 33,33% yang merasakan waktu berlalu cepat saat bekerja; 26,67% yang memiliki energi melimpah dalam bekerja; serta hanya 6,67% yang sengaja kurang memperhatikan lingkungan sekitar.

Selain berdasarkan beberapa penelitian yang dikaji, hal ini juga didukung melalui survei awal yang dilakukan kepada Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasyarakatan (Bapas) melalui angket dalam bentuk Google Form. Survei tersebut mengungkapkan bahwa mayoritas Pembimbing Kemasyarakatan (PK) memiliki tingkat *burnout* yang berbeda, rata-rata tingkat *burnout* sedang cenderung ke tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata responden yang berbeda yaitu pada rentang 3 hingga 4 khusus nya pada indikator emosional seperti energi merasa cepat habis, beban tugas berat, dan rutinitas pekerjaan yang membosankan.

Temuan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi negatif kuat dengan *burnout* memberikan implikasi praktis penting bagi manajemen sumber daya manusia di lingkungan Polri. Berbeda dari kecerdasan intelektual (IQ) yang relatif stabil, kecerdasan emosional merupakan keterampilan lunak (*soft skill*) yang bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan melalui program pelatihan yang terstruktur. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kesadaran (*mindfulness*) dan pelatihan ketahanan (*resilience training*) adalah metode paling efektif untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi anggota kepolisian. Kecerdasan emosional berfungsi dengan memoderasi respons terhadap stres, sehingga memungkinkan personel tetap mampu mengambil keputusan yang rasional di bawah tekanan, sekaligus mencegah perubahan stres kerja menjadi *burnout* kronis atau perilaku maladaptif.

Kondisi di lapangan, Pembimbing Kemasyarakatan (PK) memiliki beban kerja yang tinggi sehingga kondisi ini dapat memicu munculnya *burnout* seperti kelelahan emosional, penurunan motivasi kerja dan sebagainya. Tak hanya itu, beberapa Pembimbing Kemasyarakatan (PK) kurang memperoleh dukungan sosial yang memadai baik dari atasan, rekan kerja, keluarga maupun antar pegawai.

Sehingga, secara teoritis, seorang individu yang memperoleh dukungan sosial dengan

baik serta memiliki kecerdasan emosional yang tinggi diharapkan mampu mengelola stress kerja secara lebih efektif dan dapat mengurangi resiko *burnout*. Pembimbing Kemasyarakatan (PK) juga diharapkan dapat menjaga serta mempertahankan Kesehatan psikologisnya guna upaya memberikan layanan yang berkualitas kepada klien dan sesuai dengan tugas serta tanggung jawab.

Penelitian mengenai *burnout* pada Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasyarakatan (Bapas) memiliki urgensi tinggi untuk mengatasi disparitas antara das sein kondisi lapangan dengan beban kerja berlebih dan gejala *burnout* pada tingkat sedang hingga tinggi serta das sollen standar regulasi ideal dalam UU No. 22 Tahun 2022 yang menekankan pengawasan, pembimbingan, dan reintegrasi secara optimal.

2. METODE

Riset ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menggunakan hubungan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan *burnout* pada Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasyarakatan (Bapas) se-Jawa Tengah.

2.1 Identifikasi Variabel

Variabel yang dipakai dalam riset ini ialah : Variabel tergantung (Y) : *Burnout*, Variabel bebas (X^1) : dukungan sosial, Variabel bebas (X^2) : kecerdasan emosional .

2.2 Definisi Operasional

Burnout adalah kelelahan emosional intens yang terdiri dari dari tiga aspek yaitu: pertama, kelelahan emosional (merasakan terkurasnya emosi dan menurunnya motivasi. Kedua, depersonalisasi (menjauh atau bersikap acuh terhadap pekerjaan, mudah merasa bosan dan mengabaikan tanggung jawab. Ketiga, penurunan prestasi (berkurangnya kepercayaan diri dan ketidakpuasan atas hasil kerja. Penyebab *burnout* meliputi ketersediaan sumber daya kerja (keterampilan, dukungan sosial, partisipasi, pengawasan) dan tuntutan kerja (beban berlebih, konflik interpersonal). Kepribadian yang Tangguh berfungsi untuk melindungi diri dari *burnout* dengan meningkatkan pengendalian diri dan kemampuan mengelola stress.

Dukungan sosial adalah bentuk bantuan dari lingkungan terdekat seperti: teman, keluarga, pasangan, atau rekan kerja. Saat individu menghadapi tekanan atau tantangan, yang berkontribusi positif dalam pengelolaan stres dan menurunkan risiko terjadinya *burnout*.

Kecerdasan emosional menjadi terkenal luas setelah Daniel Goleman menerbitkan bukunya

pada 1995, yang mempermudah konsep psikologi klasik agar mudah dimengerti publik. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk bisa memahami serta mengelola serta mengekspresikan emosinya maupun emosi dengan orang lain.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini berjumlah 259 pegawai Balai Pemasarakatan (Bapas) se-Jawa Tengah. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni menentukan partisipan berdasarkan kriteria spesifik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi mencakup: (1) status aktif sebagai pembimbing kemasyarakatan, (2) masa kerja minimal [misalnya ≥ 1 tahun], dan (3) kesediaan berpartisipasi. Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan pada pembimbing kemasyarakatan yang sedang cuti panjang atau tidak melaksanakan tugas selama periode penelitian.

Sampel dalam penelitian berjumlah sekitar 48 responden pegawai Balai Pemasarakatan (Bapas). Hasil perhitungan sampel ini diperoleh menggunakan rumus GPower dengan effect size 0,35 alpha error probability 0,005 dan power 0,95.

2.4 Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif menggunakan pendekatan korelasional menggunakan hubungan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan *burnout* pada pembimbing kemasyarakatan di balai pemasarakatan. Pendekatan ini karena sesuai dengan tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara variabel dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap *burnout* pada Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasarakatan (Bapas). Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi positif atau negatif antara variabel independen dan variabel dependen.

Item-item dalam instrumen ini terdiri dari sebuah pertanyaan positif (*favorable*) dan pertanyaan negatif (*unfavorable*). Kemudian, setiap responden akan diberikan 5 pilihan bagi yang merespon pertanyaan yang tersedia. Respon yang akan diberikan berupa STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), AS (Agak Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan tingkat *burnout* pada Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasarakatan se-Jawa Tengah. Analisis dilakukan pada 53 responden menggunakan regresi linear berganda.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan analisis deskriptif dan uji normalitas untuk memastikan data memenuhi prasyarat analisis.

Dari analisis deskriptif diketahui seluruh responden mengisi data lengkap tanpa missing value. Rata-rata usia responden adalah 39,30 tahun dengan rata-rata masa kerja 8,79 tahun, menunjukkan kebanyakan responden berada pada usia produktif dan memiliki pengalaman kerja yang cukup lama sebagai PK; pengalaman tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan adaptasi terhadap tuntutan pekerjaan sehari-hari. Rata-rata skor dukungan sosial 119,04 menunjukkan kategori dukungan sosial yang relatif baik dari lingkungan kerja, atasan, maupun keluarga. Rata-rata kecerdasan emosional 133,42 mengindikasikan kemampuan yang cukup dalam mengenali dan mengelola emosi. Sedangkan rata-rata skor *burnout* 26,98 menandakan tingkat *burnout* berada pada kategori sedang, dengan rentang skor antarresponden cukup lebar (8–40).

Uji normalitas Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 untuk semua variabel (dukungan sosial 0,057; kecerdasan emosional 0,078; *burnout* 0,093), sehingga data berdistribusi normal dan memenuhi salah satu asumsi regresi linear berganda. Dengan pemenuhan asumsi ini, model regresi layak digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel.

Hasil uji F untuk hipotesis mayor menunjukkan nilai signifikansi 0,185 ($p > 0,05$), yang berarti secara simultan dukungan sosial dan kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap *burnout* pada PK di Balai Pemasarakatan se-Jawa Tengah; oleh karena itu hipotesis mayor ditolak. Nilai R^2 sebesar 0,065 mengindikasikan kedua variabel independen hanya menjelaskan 6,5% variasi *burnout*, sedangkan 93,5% variasi lainnya kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Uji parsial menunjukkan dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap *burnout* ($p = 0,422$), sehingga hipotesis minor pertama ditolak. Temuan ini menyiratkan bahwa besarnya dukungan sosial yang diterima responden tidak otomatis berkaitan dengan rendahnya tingkat *burnout*—mungkin karena dukungan tersebut belum mampu mengurangi beban kerja atau tuntutan organisasi yang tinggi. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakter pekerjaan PK yang

kompleks; dukungan sosial mungkin memberikan kenyamanan psikologis tetapi belum mengatasi sumber stres utama seperti beban kerja dan tekanan administratif.

Uji parsial untuk kecerdasan emosional juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *burnout* ($p = 0,083$), sehingga hipotesis minor kedua ditolak. Meskipun secara teoritis kecerdasan emosional membantu individu mengelola emosi negatif dan menghadapi tekanan, dalam penelitian ini kemampuan tersebut belum cukup untuk menjelaskan perbedaan tingkat *burnout*, kemungkinan karena faktor organisasi dan tuntutan pekerjaan yang lebih dominan.

Temuan menegaskan bahwa *burnout* pada Pembimbing Kemasyarakatan bersifat kompleks dan multidimensional. Dukungan sosial dan kecerdasan emosional tidak mampu menjelaskan secara signifikan tingkat *burnout*, baik secara simultan maupun parsial; hal ini menunjukkan adanya faktor lain—misalnya beban kerja, konflik peran, kepuasan kerja, stres kerja, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, atau keseimbangan kerja-kehidupan—yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami determinan *burnout* secara lebih komprehensif.

Dari sisi praktik, hasil penelitian menyarankan agar upaya pencegahan *burnout* tidak hanya berfokus pada peningkatan dukungan sosial atau pengembangan kecerdasan emosional individu. Intervensi juga harus mencakup aspek struktural organisasi, seperti pemerataan beban kerja, penyediaan sumber daya memadai, penguatan supervisi, dan peningkatan kualitas lingkungan kerja, sehingga upaya pencegahan bersifat holistik dan menargetkan sumber penyebab utama *burnout*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah responden belum menyebar secara menyeluruh dari berbagai Bapas se-Jateng dan beban kerja serta kesibukan pembimbing kemasyarakatan menyebabkan kesulitan dalam proses penelitian.

4. PENUTUP

Temuan penelitian tentang hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan *burnout* pada Pembimbing Kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan se-Jawa Tengah, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut tidak terkait secara signifikan dengan *burnout*, baik jika dianalisis bersama maupun secara terpisah. Dukungan sosial dan kecerdasan emosional secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *burnout*. Dukungan sosial tidak berhubungan dengan *burnout*. Kecerdasan emosional tidak berhubungan signifikan dengan *burnout*.

Dukungan sosial dan kecerdasan emosional hanya menjelaskan 6,5% variasi *burnout*, sedangkan 93,5% variasi lainnya kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian—misalnya beban kerja, tuntutan pekerjaan, lingkungan kerja, konflik peran, gaya kepemimpinan, atau aspek organisasi lainnya. Dengan demikian, tingkat *burnout* pada Pembimbing Kemasyarakatan tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh dukungan sosial maupun kecerdasan emosional saja; penelitian lanjutan perlu memasukkan variabel lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dasar penyusunan strategi pencegahan serta penanganan *burnout*

DAFTAR PUSTAKA

- Almakhi, U. (2023). Analisi Pengaruh Beban Kerja Dengan Burnout Pada Karyawan PT Wirasindo Santakarya. *Journal of Sustainability and Science Economics*, 1(1), 43-50.
- Anggita, A. S. (2023). Pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap stres kerja pada personil Sabhara di Polres pelabuhan belawan.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis teori Daniel Goleman dalam perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. *Absorbent Mind*, 4(1), 159-168.
- Daya, I. R. (2024). Pengaruh Kesejahteraan Psikologis dan Leader-Member Exchange terhadap Work Engagement pada PNS Bapas Kelas I Medan.
- Fauzi, Z. A., & Muhammad, A. (2023). Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Proses Deradikalisasi Klien Terorisme. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3).
- Irvan, M., & Idulfilastri, R. M. (2023). JD-R Model: Pengaruh Sumber Daya, Keterikatan Kerja, dan Tuntutan terhadap Kinerja Karyawan. *Psyche 165 Journal*, 137-142.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291- 305.
- Marfu'ah, U. (2024). Integrasi nilai-nilai kecerdasan emosional perspektif Daniel Goleman dalam Al-Qur'an. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109-126.
- Pembimbing Kemasyarakatan. (2020). *Kapita Selekta Pemasyarakatan*. IDE Publishing.
- Perwira, B. C., Indarto, I., & Budiati, Y. (2024). ANALISIS PENGARUH JOB DEMAND,

TINGKAT STRES DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA PERSONEL MELALUI KEPUASAN KERJA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERSONEL BINTARA DI SPRIPIM POLDA JATENG. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 746-753.

Ramadhan, D. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dengan Work-Life Balance pada Pegawai Wanita di Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Ratih, A., Rusyidi, B., & Sulastri, S. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pekerja Sosial Pada Pelayanan Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 42-51.

Redityani, N. L. P. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2021). Peran resiliensi dan dukungan sosial terhadap burnout pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 86-94.

Razanah, A., Abidah, A. N., Utami, A. L., & Abdillah, R. (2026). Peran Kecerdasan Emosional dalam Pengalaman Burnout Anggota Kepolisian: Studi Literature Review. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 1390-1398.

Setiasih, I. W., & Nurbaedah, N. (2023). Implementasi Pembimbingan Dan Pengawasan Pk Bapas Terhadap Perubahan Perilaku Klien Pemasyarakatan Yang Melakukan Pelanggaran Hukum Kembali (Studi kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas II Kediri). *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum*, 12(1), 77-87.

Subagyo, P. P., & Nisa, K. (2024). PELUANG PERAN PEMBIMBING KEMASYARAKATAN DALAM PENERAPAN Keadilan Restoratif Bagi Pelaku Dewasa. *TEMU ILMIAH NASIONAL XII ASOSIASI PSIKOLOGI FORENSIK*, 144-153.

Susilaningrum, H., & Wijono, S. (2023). Dukungan sosial dengan work life balance pada pekerja wanita yang telah menikah di PT. X Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7297-7306.

Syarif, D. F. T., Fatchurrahman, M., & Karyanti, K. (2022). Pengembangan skala burnout konselor di Kalimantan Tengah. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 1-10.